

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tradisi

Dalam kamus Istilah Antropologi tradisi merupakan kompleks konsep serta aturan yang mantap dan tertanam kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu sendiri.¹¹ Tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Tradisi juga merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu hingga menjadi kebiasaan.

Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Pengertian ini ditegaskan lagi oleh Esten bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.¹² Tradisi merupakan sebuah ciri kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup

¹¹ Koentjaraningrat, Dkk, *Kamus Antropologi Budaya* (Jakarta: Progres, 2003), 2.

¹² Mursal Esten, *Minangkabau Antara Tradisi Dan Perubahan* (Padang: Angkasa Raya, 1993), 11.

dan bertahan lama, dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya dapat harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh, bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disitu juga, setiap sesuatu yang menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat esefisiennya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat kaya akan kebudayaan dan tradisi, baik itu tradisi yang ada sebelum pra Islam maupun sesudahnya. Salah satu tradisi pra Islam yang masih melekat sampai saat ini adalah pemujaan pemitosan roh nenek moyang yang mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan. Selain tradisi pemujaan terhadap roh nenek moyang, didalam Islam juga dikenal adanya tradisi ziarah kubur atau nyekar dan tradisi ini masih berlangsung hingga sekarang diseluruh Indonesia. Tradisi menunjukkan bagaimana anggota masyarakat itu bertingkah laku, baik dalam kehidupan sesama masyarakat atau yang berhubungan dengan hal-hal gaib atau keagamaan. Dalam khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat istiadat, kebudayaan, kebiasaan, ajaran, dan lain sebagainya yang berasal dari nenek moyang dan masih diwarisinya hingga

sekarang. Tradisi memiliki makna penting bagi masyarakat di manapun di Indonesia.¹³

Kajian tradisi semakin marak dewasa ini, baik dalam hal praktik pelaksanaannya maupun tema-tema tradisi yang diangkat. Tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini.¹⁴

Banyak tradisi masyarakat yang tidak bertahan sampai sekarang. Meskipun demikian, masih banyak juga tradisi yang masih bertahan sampai sekarang, salah satunya adalah tradisi ziarah kubur di Desa Wonosobo Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu.

B. Ziarah Kubur

Kalimat ziarah kubur sangat dikenal oleh masyarakat, kata ziarah kubur terdiri dari ziarah dalam kubur. Ziarah berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kunjungan ke

¹³ M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islam*, (Surabaya: Khalista, 2009), 230.

¹⁴ Soraya Rasyid, "Tradisi A'rera Pada Masyarakat Petani Di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya," *Rihlah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin, Makassar* II no.1 (2015): 59.

tempat yang dianggap keramat atau Mulia. Sedangkan berziarah adalah berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia untuk berkirim doa. Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, kata ini menunjuk pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu seperti makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lain-lain.¹⁵

Secara etimologis kata sejarah berasal dari bahasa Arab kata ziarah ini merupakan isim masdar dari kata *zara*, *yazuru*, *ziyarah*, yang berarti berkunjung.¹⁶ Sedangkan kata makan juga berasal dari bahasa Arab yang berarti kubur. Dalam pengertian ini, maka ziarah makam secara sederhana dapat berarti berkunjung ke makam. Menurut Quraish Shihab kata ziarah dalam Alquran selalu disandarkan atau beriringan dengan kata kubur mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara ziarah dan sebuah makam atau kuburan.¹⁷ Sedangkan dalam bahasa Indonesia kubur artinya lubang di tanah untuk menanamkan mayat atau tempat menanamkan mayat. Sedangkan kuburan adalah kuburan adalah tanah

¹⁵ Purwadi, ed., *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 3.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, Edisi kedua, cetakan keempat (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 592.

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab dan Ihsan Ahli Fauzi, *Membumikan al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Edisi ke-1 (Bandung: Mizan, 2013), 353.

tempat menguburkan mayat. Ada juga yang berpendapat bahwa ziarah artinya datang untuk bertemu dan kebur artinya tempat untuk menguburkan manusia. Dengan demikian jarak kubur adalah mendatangi menziarahi seseorang yang telah dikuburkan, dikebumikan atau disemayamkan dalam kubur.¹⁸

Fakta menunjukkan bahwa tradisi ziarah kubur di lingkungan masyarakat begitu banyak ditemukan. Tradisi ini menurut Syaikh Ja'far Subhani, mempunyai pengaruh terhadap etika dan pendidikan. Karena dengan ziarah kubur manusia akan mengingat akhirat. Dengan demikian meniscayakan manusia beriman untuk semakin ingat Tuhan. Bila seseorang melihatnya dengan mata, maka ia akan dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini. Ia akan berpikir dan berkata pada dirinya sendiri bahwa "Kehidupan dunia hanyalah sementara, dan akan berakhir dengan kemusnahan, karena itu sangat tidak sebanding dengan usaha manusia dalam mencari harta dan kedudukan, sehingga tak jarang menganiaya diri sendiri dan orang lain."¹⁹

Data historis menunjukkan, praktik ziarah ke makam sudah ada sejak sebelum Islam datang, namun bobotnya dlebih-lebihkan sehingga di masa awal Islam 610-622, Nabi

¹⁸ M. Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur* (Semarang: Ar-Ridha, 1998), 7.

¹⁹ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali* (Pustaka Hidayah, 1989), 47.

Muhammad melarang nya. Seiring dengan perkembangan Islam yang dibarengi dengan pemahaman yang cukup, maka tradisi ziarah dihidupkan kembali, bahkan dianjurkan oleh Nabi, karena hal tersebut dapat mengingatkan kepada hari akhir sehingga diharapkan pelakunya melakukan kontrol diri. Ziarah kubur adalah mendatangi atau mengunjungi makam kaum muslimin dan muslimat. Diantara tujuan ziarah kubur adalah, untuk mendoakan ahli kubur dan mengingatkan kepada orang yang berjarak akan mati dan kehidupan di akhirat.

Ziarah kubur merupakan sebuah kebiasaan di masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat Desa Wonosobo yang berziarah pada hari jumat. Yang mana masyarakat mayakini bahwa ziarah pada hari jumat lebih baik padahal pada hakikatnya ziarah kubur bisa dilakukan kapan saja, karena inti dari ziarah kubur adalah mengingat kematian agar setiap manusia mempersiapkan bekal dan amal sholeh, jadi bukan Kapan dan di mana kita akan mati. Tapi, apa yang sudah kita persiapkan kan untuk menghadapi kematian. Karena, jika kematian itu telah datang maka tidak akan ada yang mampu memajukan dan memundurkannya walau sesaat pun.

C. Hadis-Hadis Tentang Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan salah satu perbuatan yang mengalami perubahan (*nasikh-mansukh*). Pada zaman awal-awal Islam, Rasulullah melarang melakukan praktik ini, tapi kemudian larangan tersebut mansukh (diubah) menjadi suatu perbuatan yang diperbolehkan untuk dilakukan.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي يُسُوبَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا
 مَرْوَانَ بْنَ مُعَاوِيَةَ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ
 أَسْتَعْفِرَ لِأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي.²⁰

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Muhammad bin Abbad- lafazhnya milik Yahya - keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah dari Yazid yaitu Ibnu Kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku mohon izin kepada Rabb-ku untuk memohonkan ampun bagi ibuku, tetapi tidak diperkenankan. Kemudian aku meminta izin untuk menziarahi kuburnya, maka diperkenankan".

²⁰ Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qosiry an-Nisabury, Abu Husain, Shohih Muslim, Jami' ash-Shohih. (Turki: Dar Thoyibah, 1427), 65.

قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ضِرَارِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ
 أَبِيهِ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضَيْلٍ
 حَدَّثَنَا ضِرَارُ بْنُ مُرَّةَ أَبُو سِنَانٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
 بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ
 عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُزُّوْهَا وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ حُومِ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثِ
 فَأَمْسِكُوا مَا بَدَأَ لَكُمْ وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيدِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ فَاشْرَبُوا فِي
 الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا وَ حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ
 حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ ابْنِ
 بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُنْتُ
 نَهَيْتُكُمْ فَذَكَرَ بِمَعْنَى حَدِيثِ أَبِي سِنَانٍ.²¹

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah
 dan Muhammad bin Al Mutsanna keduanya berkata; telah

²¹ Muslim bin al- Hajjaj bin Muslim al-Qosiry an-Nisabury, Abu Husain,
 65.

menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail, Abu Bakar berkata; dari Abu Sinan, dan Ibnu Al Mutsanna berkata; dari Dlidir bin Murrah dari Muharib dari Ibnu Buraidah dari ayahnya. dalam jalur lain disebutkan Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail telah menceritakan kepada kami Dlidir bin Murrah Abu Sinan dari Muharib bin Ditsar dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah. Saya juga pernah melarang kalian makan daging kurban setelah tiga hari, sekarang simpanlah untuk keperluan kalian. Dan saya juga pernah melarang kalian meminum anggur kecuali jika dalam bejana minum, sekarang minumlah dalam semua bejana kalian, tetapi jangan sekali-kali kamu minum yang memabukkan." Dan telah menceritakan kepadaku Hajjaj bin Sya'ir telah menceritakan kepada kami Adl Dlahak bin Makhlad dari Sufyan dari 'Alqamah bin Martsad dari Ibnu Buraidah dari ayahnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku pernah melarang kalian kemudian ia menyebutkan hadits Abu Sinan."

Berdasarkan dalil-dalil dalam hadis di atas, tidak dapat disangsikan lagi bahwa ziarah kubur adalah hal yang diperbolehkan bahkan tergolong sebagai hal yang dianjurkan (sunnah). Anjuran melaksanakan ziarah kubur ini bersifat umum, baik menziarahi kuburan orang-orang shalih ataupun

menziarahi kuburan orang Islam secara umum. Hal ini seperti ditekankan oleh Imam Al-Ghazali:

زيارة القبور مستحبة على الجملة للتذكر والاعتبار وزيارة

قبور الصالحين مستحبة لأجل التبرك مع الاعتبار.²²

Ziarah kubur disunnahkan secara umum dengan tujuan untuk mengingat (kematian) dan mengambil pelajaran, dan menziarahi kuburan orang-orang shalih disunnahkan dengan tujuan untuk tabarruk (mendapatkan barakah) serta pelajaran.

Dalam beberapa kitab hadis juga disebutkan hukum ziarah kubur adalah ibadah *sunnah ghoiru mahdloh*, yang mana tidak terikat dengan syarat, rukun dan waktu. Sehingga boleh dilakukan kapan saja. Bahkan Rosulullah dan para atau Sahabat sudah terbiasa menentukan hari atau tahun tertentu untuk ibadah *sunnah ghoiru mahdloh*. Ada beberapa hadis yang masyarakat gunakan sebagai landasan dalam tradisi ziarah kubur hari jum'at ini, diantaranya adalah:

²² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Beirut: Dar Al-Fayhaa, 2010), 521.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ كُلَّ سَبْتٍ مَا شِئْنَا وَرَأَكُنَا وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَفْعَلُهُ. رواه البخاري

“Ibnu Umar berkata: “Nabi selalu mendatangi Masjid Quba’ setiap hari sabtu, baik berjalan kaki atau berkendara, dan Abdullah juga ikut melakukannya. (HR. al-Bukhari no. 1193)²³

Ulama' hadits terkemuka Syeikh Ibnu Hajar Al-Asqolani menjadikan hadits diatas sebagai hujjah dan dalil bahwa tiap orang boleh memilih hari-hari tertentu untuk suatu ibadah sunah, dan dia boleh merutinkannya di hari yg telah dia pilih.²⁴

عن محمد بن إبراهيم قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم يأتي قبور الشهداء على رأس كل حول فيقول: “السلام عليكم بما صبرتم فنعم عقبى الدار”، وأبو بكر وعمر وعثمان

“Muhammad bin Ibrahim berkata: “Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam selalu mendatangi makam para syuhada’ setiap tahun, lalu berkata: “Salam sejahtera semoga buat kalian sebab kesabaran kalian.

²³ Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari Al-Ju’fi and Abu ‘Abdullah, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar al Kutub Al Ilmiyah, 1992).

²⁴ Ahmad ibn ‘Alī Ibn Hajar al-‘Asqalānī and Abu Ihsan Al-Atsari, *Fathul Bari: syarah Shahih al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2010), 69.

Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.” Hal ini juga dilakukan oleh Abu Bakar, Umar dan Utsman.”²⁵

Dari landasan hadis diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan ziarah kubur pada dasarnya tidak terikat waktu namun masyarakat Wonosobo meyakini bahwasannya hari jum'at adalah hari yang baik untuk melaksanakan ziarah kubur dan ibadah sunah lainnya. Selain itu, hari jumat juga merupakan salah satu hari yang paling istimewa bagi umat Islam. Saking spesialnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadikannya salah satu nama surat dalam Al-Qur'an, yaitu surat nomor ke 62. Demikian juga Rasulullah SAW telah menjelaskan dalam banyak haditsnya tentang keistimewaan hari Jum'at. Inilah yang menjadikan alasan mengapa masyarakat Wonosobo menjadikan hari jumat sebagai hari untuk melaksanakan ziarah kubur.

²⁵ Abdullah Mahmud Muhammad Umar, *Umdatul Qori' Syarah Sahih Bukhori* (Mesir: Maktabah at-Taufiqiyah, 2001), 70.